

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pernikahan**

Kompilasi Hukum Islam dalam Bab II Pasal 2 menyebutkan bahwa makna pernikahan adalah akad yang sangat kuat atau *mitsaqan ghalidhan* untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya dinilai ibadah.<sup>17</sup> Sedangkan dalam Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 tahun 1974 Bab 1 Pasal 1, makna pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita yang disebut sebagai suami istri, yang bertujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>18</sup>

Astrid Savitri mendefinisikan pernikahan adalah sebagai suatu hal tentang belajar memiliki rekan kerjasama. Oleh karena itu dalam prosesnya harus selalu diiringi dengan demokrasi penuh bersama pasangan. Diskusi untuk mengutarakan masing-masing rasa yang tidak sesuai hingga keduanya dapat menerima. Dengan begitu, banyak hal yang perlu dipersiapkan sebelum menikah, terutama menyangkut ekspektasi diri terhadap pernikahan dan juga pasangan. Ketika keputusan menikah diambil. Maka pada saat itu juga ia harus bersiap menghadapi kemungkinan terburuk dalam pernikahan. Karena tidak ada hal yang sempurna di dunia ini.<sup>19</sup>

Astrid juga mengutarakan beberapa alasan yang benar untuk menikah, yaitu terkesan dengan pribadi satu sama lain, hubungan yang sehat, pemahaman yang selaras tentang pernikahan, memiliki visi kehidupan yang sama, bertengkar dengan baik, persahabatan kuat dalam cinta, dan pernikahan adalah sebuah pilihan, bukan kewajiban. Karena dibangun oleh dua orang, maka Astrid menyebut pernikahan sebagai

---

<sup>17</sup> Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam*, 114.

<sup>18</sup> *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*, Jakarta: t.p, 1974.

<sup>19</sup> Astrid Savitri, *Single and Ready to Mingle* (Yogyakarta: Charissa Publisher, 2021), 46.

sebuah karya. Dan seperti karya pada umumnya, pernikahan layak dilakukan dalam hidup, pernikahan itu menantang sekaligus menyenangkan jadi layak untuk dijalani berdua. Karena pernikahan adalah sebuah perjalanan hidup, bukan tujuan akhir.<sup>20</sup>

Anjuran menikah terkandung hadits Nabi Muhammad saw. “menikah adalah sunnahku, barangsiapa yang membenci sunnahku maka bukan termasuk golonganku.” Dalam QS Ar-Rum ayat 21 juga diterangkan:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”

Merujuk pada ayat tersebut, manusia secara umum memiliki kecenderungan untuk mencari dan menemukan pasangan untuk memperoleh rasa nyaman darinya. Begitu pula yang dirasakan laki-laki ketika memutuskan untuk menikahi perempuan, maka dia berharap akan merasakan kenyamanan untuk mewujudkan *mawaddah dan Rahmah*, kemudian mudah untuk mencapai kebahagiaan dalam mengarungi rumah tangganya di dunia.

Dengan demikian, bisa saja kenyamanan yang didapat dalam pernikahan itu berkaitan dengan sebuah *hadith* yang menjelaskan bahwa ketika akan memilih pasangan, harus melihat dari segi biologisnya, (*lijamālihā*), dari segi materi atau ekonomi (*limālihā*), sosial (*lihasābihā*), keluarga (*linasābihā*), dan juga dari segi spiritualnya (*lidīnihā*). Empat kategori yang pertama menjadi sebuah hal yang wajar ketika dijadikan tujuan pernikahan setiap orang, akan tetapi keempat hal itu sifatnya tidak

---

<sup>20</sup> Astrid Savitri, *Single and Ready to Mingle*, 67.

pasti dan bisa pasang surut ketika mengarungi perjalanan kehidupan rumah tangga.<sup>21</sup>

Banyak faktor yang menyebabkan pasang surutnya, bisa dilihat dari usia, keberuntungan, kesehatan dan kesempatan yang ada. Bisa jadi orang yang awalnya terlihat biasa – biasa saja seiring bertambahnya kualitas ekonomi, dia menjadi lebih terawat atau lebih terlihat menarik, begitu pun dengan kedudukan sosial dan keluarga. Jika tujuan pernikahan hanya dikaitkan dengan empat hal tersebut, pasti pondasinya akan mudah goyah jika terjadi konflik dalam rumah tangga. Kecuali jika fundamentalisme komitmen dari pernikahan berasal dari segi spiritual. Maka ikatan pernikahan akan lebih kokoh karena spiritual telah mengejawentah moral menjadi perilaku dan akhlak yang mulia, sehingga terbentuklah relasi suami istri yang ideal dan seimbang. Karena moral tertinggi dalam Islam adalah dilihat dari bagaimana seseorang itu memperlakukan keluarganya dengan baik.<sup>22</sup>

Di Indonesia, pernikahan yang sah dilakukan berdasarkan hukum masing-masing agama dan kepercayaannya dan dicatatkan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pada dasarnya, azas pernikahan dalam Islam yang juga tercantum dalam undang-undang nomor 1 tahun 1974 dan juga Kompilasi Hukum Islam adalah monogami, yaitu cukup hanya beristrikan satu orang. Akan tetapi bila dimungkinkan suami berlaku adil, dan mendapat izin dari Pengadilan Agama, maka suami boleh beristrikan maksimal empat orang. Adapun beberapa hal yang menunjang keputusan Pengadilan Agama untuk poligami adalah:

1. Istri tidak dapat melaksanakan kewajibannya
2. Istri memiliki kekurangan secara fisik atau memiliki penyakit yang tidak dapat disembuhkan

---

<sup>21</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Qiro'ah Mubadalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 227.

<sup>22</sup>Ibid, 228.

### 3. Istri yang tidak dapat melahirkan keturunan<sup>23</sup>

Selain ketentuan yang sudah disebutkan di atas, dalam menjalankan kehidupan berumah tangga, antara suami dan istri dibebankan hak dan kewajiban. Menurut fikih klasik, kewajiban suami adalah:

1. Bersikap baik kepada istri, lemah lembut, dan penuh cinta, kasih dan sayang
2. Memberikan nafkah lahir dan batin kepada istri
3. Menjamin pendidikan istri<sup>24</sup>

Sementara itu, kewajiban istri diantaranya adalah:

1. Taat dan patuh terhadap suami selama dalam hal kebaikan
2. Menjaga rasa malu disisi suami
3. Berhias dihadapan suami
4. Mempersilakan dirinya ketika suami hendak tidur
5. Menjaga harta suami
6. Memuliakan suami dan kerabatnya
7. Meminta izin kepada suami ketika akan melakukan apapun, bahkan ketika akan melakukan puasa sunnah sekalipun.<sup>25</sup>

Mengacu dalam karyanya, Fikih Perempuan, dapat dilihat KH. Husein Muhammad menerangkan beberapa sub bab mengenai relasi antara suami dan istri. Dalam konteks ini beliau menjelaskan dalam sub bab *mu'āsharah bi al ma'rūf*.<sup>26</sup> Dalam hal pernikahan, *mu'āsharah bi al ma'rūf* sangat erat kaitannya dengan hak dan kewajiban suami istri. Karena *mu'āsharah bi al ma'rūf* terdapat prinsip berumah tangga yang egaliter.

<sup>23</sup> Pasal 4 undang-undang Perkawinan Nomor 1 tahun 1974 dan pasal 57 Kompilasi Hukum Islam.

<sup>24</sup> Zainuddin bin Abdul Aziz Al Malibary, *Fath al Mu'in* Jilid 2, terj. Haidar Muhammad Asas (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, t.t), 358-359.

<sup>25</sup> Muhammad Ibn Umar ibn 'Ali Nawawi, *Sharḥ Uqudullujain*, terj. M. Nasif (Kediri: Lirboyo Press, 2014), 56-58.

<sup>26</sup> *Mu'āsharah bi al ma'rūf* terdiri dari dua kata, yaitu *Mu'āsharah* dan *al- ma'rūf*. Secara etimologi, kata *mu'asyarah* diartikan sebagai pergaulan atau bergaul. Sedangkan kata *al-Ma'ruf* diartikan sebagai sesuatu yang baik. Sehingga dapat disimpulkan secara terminologi, pengertian *mu'asyarah bil ma'ruf* adalah pergaulan yang baik, atau bisa diartikan dalam konteks pernikahan sebagai sebuah relasi yang dibangun dengan baik antara suami dan istri.

Mengandung kesetaraan, kesamaan, keseimbangan dan keadilan diantara keduanya.

KH. Husein Muhammad menggolongkan hak dan kewajiban suami istri menjadi dua, yaitu ekonomi dan non ekonomi. Terdapat dua bagian yang termasuk pada kelompok ekonomi, yaitu perkara mahar dan nafkah. Sedangkan yang termasuk perkara non-ekonomi berkaitan dengan seksualitas dan relasi kemanusiaan.<sup>27</sup> Dalam pemberian mahar atau maskawin diartikan sebagai simbol keseriusan untuk menikahi dan mencintai calon istrinya. Sebagai salah satu bentuk penghormatan, dan lambang ketulusannya untuk berjanji akan mempergaulinya dengan baik. Perihal nafkah, KH. Husein Muhammad berpendapat bahwa segala keperluan dasar yang meliputi pakaian, tempat tinggal dan makanan adalah kewajiban suami. Sedangkan untuk kewajiban non ekonomi harus didasarkan pada rasa kemanusiaan, sukarela, saling menghargai dan menghormati dari masing-masing suami istri.<sup>28</sup>

Banyak hal dalam pernikahan yang bisa menimbulkan konflik, tergantung pada bagaimana pasangan tersebut memaknai bahasa kasih dalam relasi suami istri. Kebahagiaan dan cinta kasih dalam rumah tangga hendaknya diusahakan bersama dan dirasakan bersama pula. Antara suami dan istri masing-masing sebaiknya tahu mengenai bahasa kasih yang diharapkan pasangan darinya dan apa yang dia harapkan. Tidak hanya sepihak, tetapi memberi juga menerima, melakukan dan meminta. Suami harus memberi bahasa kasih yang dibutuhkan oleh istrinya begitupun sang istri juga harus melayani kebutuhan kasih suaminya. Dan memperoleh dari suaminya bahasa kasih yang dibutuhkannya. Diantara bahasa kasih dalam pernikahan adalah bisa berasal dari waktu, layanan, pernyataan, sentuhan fisik dan hadiah. Dari kelima hal tersebut bisa menjadi penguat relasi pernikahan suami istri, dengan terpenuhinya kebutuhan masing – masing

---

<sup>27</sup> Husein Muhammad, *Fikih Perempuan: Refleksi Kiai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 226.

<sup>28</sup> *Ibid*, 234-235.

mengenai bahasa kasih akan bisa memupuk kasih sayang suami istri sehingga menjadi keluarga yang kokoh, harmonis dan sejahtera.<sup>29</sup>

## B. Anak

Keluarga adalah unit kecil dari masyarakat, sehingga kuat atau lemahnya masyarakat juga tergantung pada kekuatan atau kelemahan dari keluarga sebagai komponen utama pembentuk masyarakat. Kondisi keluarga pada umumnya menjadi tanggung jawab seluruh anggota keluarga. Mengutip pendapat George Murdock dari uraian Sri Lestari, definisi keluarga adalah sebuah kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat prinsip kerjasama secara ekonomi dan juga terjadi proses reproduksi. Dalam sebuah keluarga, dikenal pula adanya struktur keluarga yang didasarkan pada jumlah anggota keluarga. Pada keluarga inti, terdiri dari ayah-suami, ibu-istri, dan anak dan juga saudara.<sup>30</sup>

Berbicara mengenai anak, Islam mendefinisikan anak sebagai makhluk yang lemah namun mulia, yang kehadirannya adalah kehendak Allah SWT melalui proses penciptaan. Anak juga diartikan sebagai sebuah titipan yang akan meneruskan perjuangan kedua orang tuanya untuk bertahan di kehidupan selanjutnya. Dalam hadits juga dijelaskan bahwasanya anak yang baru lahir bagaikan kertas putih yang kosong. Maka orang tuanyalah yang akan mengisi kekosongan itu. Nabi Muhammad saw. Juga memerintahkan untuk memperbanyak keturunan. Karena di akhirat nanti, para Nabi akan berlomba-lomba untuk memamerkan jumlah ummatnya.

تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ فَإِنَّيْ مُكَاتِّرٌ بِكُمْ

“Nikahilah perempuan yang pecinta (yakni yang mencintai suaminya) dan yang dapat mempunyai anak banyak, karena sesungguhnya aku akan

<sup>29</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Qirō'ah Mubādalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*, 392.

<sup>30</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Prenadamedia, 2018), 3.

berbangga dengan kamu semua (sebab banyaknya anak).” (Riwayat Abu Dawud, Nasa’i, dari jalan Ma’qil bin Yasar).<sup>31</sup>

ada juga riwayat lain:

تَزَوَّجُوا فَإِنَّي مَكَاثِرٌ بِكُمْ الْأُمَمَ وَلَا تَكُونُوا كَرَهَبِيَّةِ النَّصَارَى

“Menikahlah kamu sekalian karena sesungguhnya aku (Muhammad) akan berbangga dengan umat yang banyak, dan janganlah kamu menyerupai golongan orang Nasrani. (HR. *Muttafaq Alaih* dan Ibnu Majah dari Abi Umamah).<sup>32</sup>

Kesejahteraan psikososial anak dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia tinggal dan juga siapa saja yang terlibat dalam pengasuhannya. Pola asuh atau hubungan positif yang berkelanjutan bagi orang tua mencakup pengasuhan, pengajaran, pembinaan, komunikasi dan pemenuhan kebutuhan anak secara konsisten. Dalam pola asuh yang positif akan melibatkan beberapa hal diantaranya adalah bimbingan, kepemimpinan, pengajaran, kepedulian, pemberdayaan, pemeliharaan, kepekaan terhadap kebutuhan anak, konsistensi, tindakan tanpa kekerasan, komunikasi terbuka, kasih sayang, rasa aman secara emosional, kehangatan emosional, cinta tanpa syarat, pengakuan terhadap hal – hal yang positif, rasa menghormati tahap perkembangan anak, menghargai prestasi, menetapkan batas, menunjukkan empati untuk perasaan anak, mendukung minat terbaik anak.<sup>33</sup>

Kehadiran anak dapat menjadi sumber kebahagiaan bagi mayoritas orang. Mereka menganggap anak – anak sangat berharga. Akan tetapi dengan hadirnya anak, dapat mempengaruhi kualitas pernikahan juga. Karena waktu yang biasanya digunakan untuk berdua akan menjadi berkurang seiring dengan banyaknya jumlah anak yang ada dalam keluarga tersebut. Kehadiran anak juga mempengaruhi kebebasan,

<sup>31</sup> Jalal al Din al Misri al Suyuthi, *Jāmi’ Aṣ Ṣaghīr* (Lebanon: Beirut, 1505), 130.

<sup>32</sup>Ibid.

<sup>33</sup>Astrid Savitri, *Disiplin Positif Mendidik Anak: Pengasuhan tanpa Teriakan dan Pukulan* (Jawa Tengah: Brilliant, 2021), 116-117

ketegangan emosional dan kekhawatiran, ketegangan perkawinan, dan masalah sosial (misalnya, kelebihan penduduk).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gilang, perbedaan usia dalam memiliki anak menjadi salah satu faktor penentu secara emosional yang dihasilkan dari hadirnya anak. Tercatat sebagian besar masyarakat memberikan setidaknya empat jawaban atas pertanyaan keuntungan, sedikit yang memberi sebanyak tiga untuk kerugian. Pada sampel lansia, sepertiga informan mengatakan tidak ada kerugian memiliki anak, dan hampir sepertiga kedua bisa menyebutkan hanya satu tahap kehidupan saat ini. Kedua pertanyaan diutarakan secara umum, membandingkan menjadi orang tua dengan tidak memiliki anak. Sosial, jawaban informan tampaknya mencerminkan tahap kehidupan mereka, terutama yang berkaitan dengan kerugian. Perbedaan yang paling mencolok terkait usia sejauh mana lebih muda dan informan yang lebih tua melihat pengasuhan anak sebagai bebas masalah.<sup>34</sup>

Perbedaan usia ini, bagaimanapun, kurang diucapkan. Berbeda dengan kerugian kehilangan kebebasan, biaya keuangan lebih sering disebutkan oleh ayah daripada ibu. Ada beberapa yang berhubungan dengan usia perbedaan antara orang tua dalam dua sampel untuk tiga lainnya kerugian: ketegangan emosional, ketegangan perkawinan, dan masalah sosial. Dalam kedua sampel usia, perlu dicatat, informan yang tidak memiliki anak disebutkan lebih banyak kerugian daripada orang tua meskipun, dalam sampel yang lebih muda, sebagian besar informan berniat untuk memiliki anak di masa depan. Pandangan bahwa anak-anak mengganggu hubungan perkawinan, misalnya, disebutkan oleh 5 persen orang tua di kedua kelompok usia, tetapi di kelompok yang lebih muda, 9

---

<sup>34</sup> Gilang Nurul Hairunisa, “Pengaruh Kehadiran Anak dan Jumlah Anak terhadap Kebahagiaan Orang Tua”, *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 5 No. 2, (Juni, 2021), 135.

persen dari anak-anak memberikan tanggapan ini sementara di kelompok yang lebih tua, 16 persen melakukannya.<sup>35</sup>

### C. *Childfree*

*Childfree* merupakan sebuah pandangan untuk tidak memiliki anak. Dikutip dari *You tube* Narasi *Newsroom* bahwasanya pandangan ini muncul sekitar tahun 1970 di Amerika Serikat. Kemudian kurvanya meningkat pada tahun 2010 di wilayah Michigan, Amerika Serikat. Selanjutnya, pada tahun 2016, muncul komunitas *childfree* di Jakarta melalui sebuah grup di media sosial *facebook*.<sup>36</sup>

Menurut Victoria Tunggono, penulis buku *childfree and happy*, kata *childfree* pertama kali muncul dalam kamus bahasa Inggris Merriam-Webster sebelum tahun 1910 an, namun saat itu, fenomena ini masih divisualisasi secara skeptis untuk kategori fenomena kontemporer. Saat ini, pilihan hidup menjadi *childfree* di budaya Timur, merupakan tantangan tersendiri bagi pemilihnya. Meskipun begitu, banyak pasangan di negara-negara Barat yang menganutnya. Seperti di negara Belgia, Belanda, Swedia, dan Amerika Serikat. Di Asia, khususnya di negara Jepang selama 20 tahun terakhir ini, Victoria juga memaparkan hasil penelitian Maeda Masako yang mengatakan bahwa jumlah penduduk di Jepang merosot drastis meski jumlah penitipan anak meningkat. Begitu pula kata Rachel Chrastil yang dikutip oleh Victoria, ada sekitar 15 % wanita yang berusia 45 Tahun di Amerika Serikat yang tidak memiliki anak.<sup>37</sup>

Selain *childfree*, kelompok orang yang tidak memiliki anak disebut pula *childless*. Meskipun secara kasat mata keduanya memiliki kesamaan dalam perihal tidak memiliki anak (*childness*). Akan tetapi, bagi

---

<sup>35</sup> Gilang Nurul Hairunisa, “Pengaruh Kehadiran Anak dan Jumlah Anak terhadap Kebahagiaan Orang Tua”, 142.

<sup>36</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=UTbI4duhMZ0&t=60s>

<sup>37</sup> Victoria Tunggono, “*Childfree and Happy: Keputusan Sadar untuk Hidup Bebas Anak*” (Yogyakarta: Buku Mojok Grup, 2021), 13-14.

perempuan *childless*, keputusan untuk tidak memiliki anak berasal dari faktor eksternal, dan di luar kendalinya. Seperti karena faktor fisik, atau biologis.<sup>38</sup> Pada kondisi ini, beberapa pasangan *childless* masih memiliki keinginan memiliki anak biologis, namun tidak mampu bereproduksi karena penyakit atau faktor lain. Sehingga beberapa diantara mereka memilih untuk mengadopsi anak. Dibanding dengan *childless*, seorang atau pasangan yang memilih *childfree*, mereka dengan sukarela hidup bebas dan bahagia tanpa anak.

Wanda Roxanne R.P juga menegaskan bahwa gaya hidup *childfree* dan *childless* meningkat sejak abad 19. Perkembangan itu ditandai dengan semakin berkembangnya pengetahuan tentang alat kontrasepsi sebagai pengontrol kelahiran. Menurutnya, hal itu diharapkan dapat meningkatkan kesempatan perempuan untuk mengenyam pendidikan dan memiliki kesempatan untuk bekerja di sektor publik.<sup>39</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sabrina Helm, Joya A. Kemper, dan Samantha K. White yang berjudul “*No future, no kids-no kids, no future?: An exploration to remain childfree in times of climate change*” mengeksplorasi bagaimana kepedulian terhadap perubahan iklim mempengaruhi sikap reproduksi dan motivasi untuk bebas anak. Kedua studi menyoroti reaksi emosional terhadap perubahan iklim dan solusi yang diusulkan. Sebagian besar peserta wawancara menyatakan keprihatinan serius untuk masa depan dan berurusan dengan kecemasan perubahan iklim. Memang, kecemasan tentang masa depan dikaitkan dengan peningkatan keengganan untuk memiliki anak. Namun, banyak komentar dalam analisis isi komentar pembaca online secara rutin menyerang dan mengkritik komentator lain dan penulis artikel bereaksi berlebihan, dengan beberapa argumen yang memprovokasi seputar penolakan perubahan iklim. Meskipun mengubah norma-norma sosial,

---

<sup>38</sup> Victoria Tunggono, “*Childfree and Happy: Keputusan Sadar untuk Hidup Bebas Anak*”, 17.

<sup>39</sup>Wannda Roxanne Ratu Pressilia, “*Menjadi Perempuan Lajang Bukan Masalah*” (Yogyakarta: Odise Publishing, 2021), 76.

individu yang tidak memiliki anak, khususnya wanita, seringkali dipandang menyimpang atau pilihannya tidak dipercaya atau diabaikan.

Penelitiannya menunjukkan orang yang memilih untuk tidak memiliki anak dipandang sebagai: kurang mengasuh, kurang dewasa, lebih materialistis, lebih egois, dan kurang menyesuaikan diri. Memang, komentator sering meremehkan mereka yang memilih untuk bebas anak, menyebut mereka sebagai orang buangan evolusioner, kurang dewasa, dan lebih egois (yaitu, tidak mau mengorbankan waktu, uang untuk membesarkan anak). Komentator lain juga mengkritik mereka yang memilih untuk tidak memiliki anak, mempertanyakan siapa yang harus berhenti bereproduksi (negara berpenghasilan rendah dengan yang berpenghasilan tinggi), menggunakan pertumbuhan populasi di negara berkembang dan risiko yang dirasakan dari peningkatan imigrasi, sebagai pembenaran untuk melanjutkan reproduksi. Sebaliknya, beberapa narasumber dari penelitiannya menggunakan statistik bahwa kelahiran seorang anak di negara berpenghasilan tinggi memiliki dampak yang relatif lebih tinggi daripada kelahiran di negara berpenghasilan rendah.

Di sisi lain, komentator juga tercermin tentang perlunya reproduksi untuk melanjutkan sistem ekonomi dan dana pensiun. Individu memilih untuk tidak memiliki anak untuk alasan biosfer serta altruistik.<sup>40</sup> Secara khusus, konsumsi berlebih dan populasi berlebih dipandang sebagai kontributor utama terhadap iklim perubahan, dan bahwa memiliki anak berarti peningkatan otomatis dalam perubahan iklim.<sup>41</sup>

Overpopulasi adalah perhatian utama dan motivator untuk bebas anak dalam studi 1, tetapi untuk peserta yang diwawancarai dalam studi 2, konsumsi sumber daya yang berlebihan adalah perhatian utama. Temuan dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan konseptual

---

<sup>40</sup> Berasal dari bahasa Inggris *altruistic*, yang berarti sebuah sikap yang lebih mengutamakan kebahagiaan dan kebajikan orang lain dari pada kebahagiaan diri sendiri

<sup>41</sup> Sabrina Helm, "No future, no kids-no kids, no future?: An exploration to remain childfree in times of climate change", *Population and Environment*, (16 Maret 2021), 12. <https://doi.org/10.1007/s11111-021-00379-5>

yang hilang antara Populasi dan Lingkungan. Niat melahirkan anak individu dan pertimbangan lingkungan sebagai bentuk penyaluran argumen berupa saran. Sebagai tambahan, peserta khawatir tentang dampak perubahan iklim di masa depan terhadap kondisi lingkungan, sosial, dan politik, bahkan menyebutkan kekhawatiran khusus tentang sumber daya seperti makanan dan air dan pekerjaan. Sebagai akibat dari kekhawatiran ini, sebagian besar orang yang diwawancarai dan beberapa komentator merasa egois karena memiliki anak. Mereka melihat keputusan untuk tidak memiliki anak sebagai perlindungan terhadap risiko lingkungan terhadap anak-anak yang belum lahir. Namun, terlepas dari kekhawatiran ini, beberapa peserta percaya bahwa mereka mungkin memiliki anak, tetapi tidak lebih dari dua.<sup>42</sup>

Secara khusus, prihatin dengan kualitas hidup yang ditawarkan kepada anak-anak di masa depan dan refleksi semacam itu membawa kegelisahan dan kecemasan. Untuk mengelola kekhawatiran, mereka mengambil bagian dalam iklim mengubah tindakan, seperti melalui pekerjaan mereka, keterlibatan masyarakat, dan dukungan lainnya perilaku yang dapat dipertahankan. Beberapa komentator juga merefleksikan perilaku seperti berikut: menjalankan pola makan vegan atau mengurangi penggunaan transportasi mereka. Mereka merasa tanggung jawab individu terhadap perubahan iklim (yaitu, tidak memiliki anak, makan tanpa/kurang daging), namun percaya tindakan mereka berdampak kecil. Hal yang serupa keputusasaan, ketidakberdayaan, dan dilema bersama (akankah orang lain berperilaku berkelanjutan) ditemukan dalam penelitian perilaku lingkungan lainnya. Sebaliknya, mereka berpikir perubahan sistemik (yaitu, ekonomi, sosial) diperlukan dan menyalahkan perubahan iklim pada porsi dan pemerintah lebih dari pada konsumen individu. Refleksi serupa terjadi dalam komentar artikel dengan komentator mengkritik

---

<sup>42</sup> Sabrina Helm, "No future, no kids-no kids, no future?: An exploration to remain childfree in times of climate change", *Population and Environment*, 17

ekonomi sistem dan perlunya perubahan sistemik, khususnya pola konsumsi. Di sini, teori disonansi kognitif dapat membantu menjelaskan mengapa individu termotivasi untuk menjaga konsistensi sikap-perilaku. Secara khusus, jika individu berperilaku dengan cara yang tidak sesuai dengan sikap pro-lingkungan mereka, mereka akan mengubah sikap mereka atau perilaku mereka dan mengalami kecemasan dan bersalah jika tidak, yang merupakan emosi khas yang terkait dengan disonansi kognitif.

Kedua studi menunjukkan bahwa perilaku yang tidak berkelanjutan mungkin dibenarkan dengan percaya pada perlunya perubahan sistemik daripada individu. Keduanya penelitian juga memberikan refleksi tentang bagaimana reproduksi serta perubahan iklim akan mempengaruhi orang (yaitu, daerah berpenghasilan rendah, generasi muda), lebih dari peserta itu sendiri. Kepedulian terhadap orang lain dan generasi mendatang inilah yang menunjukkan pertimbangan kompleks, altruistik, panjang, dan emosional peserta untuk bebas anak. Memang, penelitian telah menemukan bahwa individu semakin khawatir dan berkecil hati tentang prospek masa depan generasi berikutnya.<sup>43</sup>

Anak-anak masa depan dipandang sebagai tambahan yang tidak dibutuhkan konsumen dan bagaimana realisasi ini melawan ketegangan seperti tekanan sosial, cinta anak, dan harapan bagi generasi penerus sebagai agen perubahan. Refleksi seperti itu tentang menciptakan lebih banyak konsumen adalah unik dalam penelitian. Sebaliknya, sebagian besar komentator prihatin tentang kebutuhan sistematis akan lebih sedikit orang di bumi. Narasumber dan komentar artikel juga mencerminkan harapan anak-anak baru dapat secara efektif memerangi perubahan iklim melalui tindakan mereka dan karir masa depan. Dalam nada yang sama, komentator mengkritik mereka yang peduli dengan perubahan iklim

---

<sup>43</sup> Sabrina Helm, "No future, no kids-no kids, no future?: An exploration to remain childfree in times of climate change", *Population and Environment*, 20.

menjadi bebas anak, sering mengacu pada film *Idiocracy* untuk menunjukkan bahwa dunia akan dijalankan oleh orang-orang yang tidak tertarik untuk menyelamatkan dunia (yaitu, kurang informasi, sadar, dan peduli).<sup>44</sup>

Implikasi bagi pembuat kebijakan publik memiliki dampak langsung bagi masyarakat. Penurunan lebih lanjut pada tingkat kelahiran di negara-negara berpenghasilan tinggi akan mempengaruhi sistem sosial dan ekonomi. Misalnya, tingkat kelahiran yang rendah menyebabkan kekurangan pasar tenaga kerja, dan membebani pendapatan pajak dan jaminan sosial, bersama dengan efek negatif pada sistem pensiun, sebagaimana dicatat oleh beberapa komentator. Diberikan saat ini paradigma ekonomi yang didorong oleh permintaan, pengurangan konsumsi akibat membesarkan lebih sedikit anak dan mengadopsi gaya hidup yang kurang intensif sumber daya akan berdampak negatif dan mempengaruhi *bottom-line* perusahaan dan mengurangi pertumbuhan ekonomi.

Secara khusus mengakui bahwa eksternalitas negatif dari kegiatan ekonomi, menunjukkan kesalahan dan tanggung jawab “sistem ekonomi” untuk memperburuk penurunan lingkungan, kebanyakan dari mereka melihat konsumsi berlebihan sebagai kontributor utama perubahan iklim. Makanya, banyak yang menyerukan sistemik perubahan yang dapat menghasilkan peningkatan upaya untuk memungkinkan gaya hidup berkelanjutan, termasuk cara yang lebih berkelanjutan untuk membesarkan anak. Sikap mereka terhadap sistem ekonomi juga dapat meningkatkan perilaku seperti aktivisme (yaitu, Pemberontakan Kepunahan), anti-konsumsi, dan perilaku boikot yang menantang ekonomi.

Sistem gerakan seperti #NoFutureNoChildren atau Birthstrike dimotivasi oleh kebutuhan yang dirasakan untuk memaksa tindakan

---

<sup>44</sup> Sabrina Helm, “No future, no kids-no kids, no future?: An exploration to remain childfree in times of climate change”, *Population and Environment*, 18.

pemerintah untuk mengurangi emisi karbon (#No Future, No Children, tahun 2020).<sup>45</sup>Secara khusus, di antara orang yang diwawancarai AS dan komentator pada artikel, menyalahkan kelambanan pemerintah untuk prospek masa depan yang negatif adalah lazim. Semakin banyak ancaman perubahan iklim sebagai alasan karena tidak memiliki anak menjadi argumen dalam wacana publik, semakin banyak tekanan untuk respons politik. Jika perubahan iklim mitigasi adalah topik prioritas dalam agenda pemerintah, ini dapat meringankan beban publik ketidakpuasan tentang memburuknya prospek untuk generasi mendatang - yang merupakan tekanan perhatian banyak peserta.

Penelitian ini juga menyoroti dampak potensial bagi kebijakan kesehatan masyarakat, khususnya dalam hal kesehatan mental. Seperti yang terutama terlihat dalam penelitiannya, kaum muda mengalami ketegangan emosional yang cukup besar dalam menanggapi ancaman perubahan iklim, dan ketika mempertimbangkan untuk tidak memiliki anak sebagai respons individu mereka. Sebagian besar dari orang yang diwawancarai menyatakan penyesalan dan kesedihan karena harus mempertimbangkan pilihan ini, dengan beberapa menunjukkan gejala kecemasan iklim lanjut termasuk ide bunuh diri.

Seiring kemajuan perubahan iklim, kecemasan iklim diharapkan untuk memperparah krisis kesehatan mental yang ada, yang mengarah pada kebutuhan untuk sumber daya yang sangat meningkat yang diinvestasikan dalam perawatan kesehatan mental dan terapi, khususnya di kalangan Gen Y dan Gen Z. Bisa dibayangkan, ketika generasi ini memutuskan untuk memiliki anak, mereka akan lebih banyak lagi rentan terhadap konsekuensi kesehatan mental negatif karena rasa bersalah ganda

---

<sup>45</sup> Sabrina Helm, "No future, no kids-no kids, no future?: An exploration to remain childfree in times of climate change", *Population and Environment*, 16.

karena ditambahkan ke perubahan iklim dan mengekspos anak-anak ke masa depan lingkungan yang lebih buruk.<sup>46</sup>

#### **D. Teori Konstruksi Sosial**

Peter Ludwig Berger, dilahirkan di Trieste, Italia, 17 Maret 1929, dan dibesarkan di Wina, kemudian bermigrasi ke Amerika lama setelah perang dunia ke-2. Peter L. Berger berhasil mengembangkan karirnya dan mendapat gelar internasional sebagai ahli sosiologi pengetahuan terkemuka. Pada tahun 1962 Peter Berger dan Thomas Luckmann berusaha membumikan peran penting sosiologi pengetahuan sebagai instrument utama dalam membangun teori sosiologi lewat karyanya yang berjudul *Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge*, yang merupakan hasil kerja sama antara ahli sosiologi dan ahli filsafat. Teori pengetahuan dan filsafat nampaknya banyak mempengaruhi karya mereka. Utamanya bidang fenomenologi dan ilmu-ilmu pengetahuan alam seperti biologi.

Petter L. Berger dan Luckman memandang masyarakat sebagai sebuah proses yang terjadi dalam tiga momen dialektis yang simultan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi serta masalah legitimasi yang berdimensi kognitif dan normatif, inilah yang dinamakan kenyataan sosial. Hal itu merupakan suatu konstruksi sosial buatan masyarakat sendiri dalam perjalanan sejarahnya dari masa silam, ke masa kini, dan menuju masa depan. Usaha Berger untuk memadukan Sosiologi pengetahuan dan menyeleksi bentuk-bentuk pengetahuan yang mengisyaratkan adanya kenyataan sosial di sana. Sosiologi pengetahuan harus mampu melihat pengetahuan dalam struktur kesadaran individual dan bisa membedakan antara pengetahuan dan kesadaran.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Sabrina Helm, "No future, no kids-no kids, no future?: An exploration to remain childfree in times of climate change", 22.

<sup>47</sup> Bagong Suyanto, et.al, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2010), 90.

Pengetahuan lebih berfokus antara subjek dan objek yang berbeda dari pengetahuan itu sendiri. Kegiatan-kegiatan efektif yang menyertai pengetahuan seringkali menjadi pengacau pengetahuan itu sendiri dalam dunia sehari-hari. Sehingga terjadi distorsi dan penyimpangan-penyimpangan. Berhadapan dengan pengetahuan sosial sehari-hari yang begitu berbeda antara satu sama lain, maka ditemukan secara sah masalah relativisme dan historisme dari pengetahuan yang akan menjadi objek penelitian sosiologi pengetahuan sesudahnya.

Oleh karena dalam pengetahuan sosial terdapat prinsip-prinsip pemikiran yang bersifat kontradiktif dan konratif maka logika berpijak atas prinsip identitas (*principium identity*) jelas tidak memadai lagi (seperti diterapkan dalam logika ilmu-ilmu alam). Sekurang-kurangnya, untuk memahami akal sehat digunakan prinsip logis dan sekaligus nonlogis, dengan kata lain berpikir dengan berpijak pada prinsip kontradiksi. Dalam artian, kemampuan dialektis (tesis, antithesis, dan sintesis) merupakan persyaratan ilmiah awal atau elementer yang perlu dicapai oleh seorang ahli sosiologi sehingga mampu menyintesis gejala-gejala sosial yang terlihat kontradiktif dan paradoksal dalam suatu sistem penafsiran yang sistematis, ilmiah, dan meyakinkan. Di atas bangunan sosial dari kenyataan sosial yang paradoksal dan kontradiktif itu, boleh dikembangkan suatu teori sosiologi yang bersifat makro dan universal sehingga sifat sosiologi modern akhirnya menampakkan ciri kosmopolitan (aspek makro sosiologi).<sup>48</sup>

Kata kunci dalam teori ini adalah "kenyataan", dan "pengetahuan". Kenyataan sosial lebih diterima sebagai kenyataan ganda dari berbagai perspektif aliran teori sosiologi yang lebih memperhatikan satu aspek dan mengabaikan aspek yang lain. Sehingga menjadi suatu konstruksi teoretis yang memadai. Penjelasan ini mampu menampilkan hakikat masyarakat yang bercorak pluralistis, dinamis, serta kompleks.

---

<sup>48</sup> Bagong Suyanto, et.al, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, 18.

Ketertarikan pada masalah makna terkait dengan kerangka metodologis yang tidak bersifat kausal atau eksplanatori (sikap yang diungkapkan oleh proposisi pertama) tetapi semiotik. Studi semiotik budaya diarahkan pada studi sistem simbolik dan penandaan yang melaluinya tatanan sosial dikomunikasikan dan direproduksi. Sistem penandaan dan praktik sosial inilah yang membentuk budaya dan struktur maknanya. Konsep semiotik budaya ini, dalam kata-kata Clifford Geertz, menyatakan bahwa manusia "adalah binatang yang tergantung dalam jaring-jaring signifikansi yang telah dia putar sendiri." Budaya adalah jaring-jaring signifikansi itu, dan analisisnya "bukanlah ilmu eksperimental yang mencari hukum, melainkan ilmu interpretatif yang mencari makna".

Hari ini pencarian asal-usul sosial pengetahuan yang membedakan sosiologi klasik dan sosiologi pengetahuan sedang digantikan dengan cara berpikir yang jelas baru tentang masalah pengetahuan dan realitas, yang menurunkan masalah asal-usul ke masa lalu positivis sosiologi atau ke masa lalu yang lebih tua. bentuk materialisme sejarah. Sebagai gantinya adalah perhatian dengan generasi sosial makna; premisnya, bahwa keberadaan sosial dan material tidak dapat dibedakan dari kehidupan mental kolektif suatu masyarakat. Keberadaan material tidak mendahului pengetahuan, bahasa, pemikiran, kepercayaan, dan sebagainya, dan pengetahuan juga bukan bentukan sekunder dari pengalaman. Menurut sudut pandang ini, kehidupan mental bukanlah sekadar refleksi dari struktur dan organisasi masyarakat (pandangan materialisme dan realisme) maupun praanggapan utama atau utama dari keberadaan idealisme.<sup>49</sup>

Realitas tempat hidup dan bertindak adalah bagian dari proses sosial dan produktif yang melibatkan kesadaran yang disosialisasikan pada

---

<sup>49</sup> E. Doyle McCarthy, *Knowledge as Culture: The New Sociology of knowledge* (London: Taylor and Francis e-Library, 2005), 15.

setiap fase perkembangannya. Jenis pengetahuan yang digunakan, gambaran dan gagasan yang ditimbulkannya, bentuk klasifikasi adalah kondisi intrinsik dari semua tindakan sosial. Menurut perspektif ini, perbedaan antara substruktur dan suprastruktur, di mana sosiologi pengetahuan dikembangkan, menghilang, karena semua kehidupan dan pemikiran sadar hadir setiap kali manusia terlibat dalam aktivitas sosial dalam bentuk apa pun, termasuk aktivitas yang dikenal sebagai "produksi material." Ini, misalnya, membentuk argumen sentral dari kritik kontemporer Marshall Sahlins tentang konsepsi materialis tentang sejarah (konsepsi yang di sini digambarkan sebagai proposisi pertama sosiologi). Kritik ini, seperti risalah Berger dan Luckman, memajukan interpretasi simbolik dan budaya kehidupan sosial dan menawarkan jenis resolusi baru untuk perdebatan yang berkaitan dengan bagaimana kondisi material dan bentuk simbolik terkait. Argumennya adalah bahwa struktur pengetahuan dan konsepsi secara bersamaan merupakan produk dari tindakan dan praanggapan tindakan. Menurut pemikiran Sahlins, apa dan bagaimana masyarakat tahu bukanlah efek dari keadaan material, seperti "teknik produksi tertentu, tingkat produktivitas atau keragaman produktif, kekurangan protein atau kelangkaan pupuk." Pengetahuan juga tidak dipahami "sebagai berjalan di udara tipis simbol." (Ini menyangkal efek nyata yang dimiliki kekuatan material pada pengetahuan.).<sup>50</sup>

Poin sebenarnya adalah bahwa sifat efek kekuatan material pada budaya tidak dapat dibaca dari sifat kekuatan, karena efek material bergantung pada budaya mereka. Cakupan kepentingan praktis laki-laki dalam produksi secara simbolis dibentuk. Setiap tindakan manusia selalu dan tidak dapat ditarik kembali simbolis di tempat pertama. Karena manusia memandang diri mereka sendiri, aktivitas mereka, dan dunia mereka sebagai sesuatu, dan atas dasar konsepsi dan pemahaman ini, aktivitas produktif berjalan menurut logika, dan logika ini diwujudkan,

---

<sup>50</sup>E. Doyle McCarthy, *Knowledge as Culture: The New Sociology of knowledge*, 20.

diuji, dan dikonfirmasi di dalam dan melalui tindakan material.<sup>51</sup> Mengenai "produksi material", tanpa simbol dan gagasan, "produksi material" tidak pernah berarti apa-apa. Itu bahkan tidak pernah turun dari tanah. Itu tidak pernah dipenuhi dengan kehidupan, energi, minat, harapan, dan keserakahan. Justru karena "produksi material" adalah ide dan ideal kolektif (tentang "kebutuhan praktis", tentang semacam keselamatan, tentang "membuatnya", tentang kemajuan dan peradaban itu sendiri), aktivitas produktif mengambil kehidupan dan kekuatan sendiri dan tumbuh menjadi "kapitalisme industri", sebuah masyarakat di mana faktor-faktor ekonomi dianggap sebagai kekuatan otonom yang kuat. "Materialisme historis," Sahlins mengamati, "benar-benar merupakan kesadaran diri masyarakat Borjuis namun tampaknya kesadaran, dalam kerangka masyarakat itu".<sup>52</sup>

Sosiolog pengetahuan awal Max Scheler akan setuju: melihat ke belakang dalam waktu, ia mengamati bahwa "dunia pra-kapitalistik Eropa tentu saja tidak ditentukan oleh keunggulan faktor ekonomi, tetapi oleh hukum lain dari proses yang menghasilkan sejarah yang ada. antara negara dan bisnis, politik dan ekonomi, struktur kekuasaan dan kekayaan kelompok dan berbeda dari cara di mana dunia kapitalistik telah mempengaruhi dirinya sendiri lebih dan lebih kuat dalam fase-fase tertentu sejak awal. Sosiologi adalah tradisi penyelidikan modernitas. Sejak awal, ilmu sosial Barat telah terkait erat dengan modernitas, baik yang mendukung maupun yang kritis terhadap formasi sosialnya yang khas. Dan dalam fase modernitas baru dan masa depan apakah harus menyebutnya "pasca" atau "modernitas tinggi" disiplin keilmuan akan terus mencerminkan dan membentuk perkembangannya. Sosiologi adalah tradisi penyelidikan yang secara inheren bersifat revisionis; seperti

---

<sup>51</sup> E. Doyle McCarthy, "Knowledge as Culture: The New Sociology of knowledge", 21.

<sup>52</sup> Noname, "Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial", *Jurnal Inovasi*, Vol. 12 No. 2 (2018), 8. <https://journal.binadarma.ac.id/index.php/jurnalinovasi/article/view/616/338>.

masyarakat, yang dipelajarinya, ia mencapai masa kininya dengan penilaian ulang terus-menerus atas masa lalunya.<sup>53</sup>

Perhatian khusus dengan demikian diarahkan pada masa kini dan masa depan, karena saya berpendapat bahwa klasik modern berbicara kepada dunia sekarang. Demikian klaim studi modernisme Marshall Berman. "Kembali bisa menjadi cara untuk maju," tulisnya; "Mengingat modernisme abad ke-19 dapat membantu memperoleh visi dan keberanian untuk menciptakan modernisme abad ke-21". Pada tahun 1992, Berman menambahkan: "Saya berharap untuk membawa pemikiran sosial kembali ke masa depan". Jika dia benar, dan saya pikir dia benar, gerakan intelektual baru-baru ini, seperti strukturalisme dan poststrukturalisme, sebenarnya menghadirkan kembali, bukannya meninggalkan, banyak kekhawatiran dan krisis modernisme yang paling mendesak setidaknya, modernisme dalam kondisi terbaiknya, yang selaras dengan konteks hidup dari ide-idenya sendiri.<sup>54</sup>

Tentunya salah satu wawasan tunggal sosiologi pengetahuan untuk penyelidikan ilmiah sosial dapat ditemukan dalam klaimnya bahwa kehidupan sosial tidak berhenti di "pintu" keberadaan masyarakat, tetapi masuk ke ruang pikiran dan jiwa individu, dan menyindir dirinya sendiri bahkan ke dalam wilayah pikiran dan keinginan yang diucapkan dan tidak diucapkan. Kehidupan sosial bukanlah suatu aspek, tetapi lingkungan manusia. Sosiologi pengetahuan selalu meneliti kehidupan kolektif ide, makna, gambaran, dan simbol hal-hal yang paling sentral bagi "masyarakat" dan "manusia". Ini tidak diragukan lagi mengapa itu adalah bidang studi yang secara teratur diambil oleh mereka yang bekerja di luar ilmu sosial, mereka yang bekerja di humaniora-filsuf, kritikus sastra, teolog. Ini tidak selalu terjadi. Untuk sosiologi pengetahuan jika ilmuan dapat menilai dengan tanggapan para kritikus paling awal pernah

---

<sup>53</sup> E. Doyle McCarthy, *Knowledge as Culture: The New Sociology of knowledge*, 30.

<sup>54</sup> Aimie Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger", *Society*, Vol. 4 No. 1 (2016), 16, <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>

memberikan ancaman yang cukup besar baik humaniora dan ilmu pengetahuan.<sup>55</sup>

Baru-baru ini, hanya sekitar empat dekade sekarang "sosial" dan "budaya" dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dari semua pengetahuan. Disiplin-disiplin di luar ilmu sosial, dari studi sastra dan biologi hingga etika, telah terbiasa menggunakan premis-premis yang diperjuangkan Karl Mannheim dan Max Scheler untuk didirikan: semua aspek manusia dan pengetahuan terletak; pikiran dan tindakan membentuk satu kesatuan; perkembangan intelektual suatu masyarakat tidak dapat dipisahkan dari konteks historis dan sosialnya yang konkrit. Namun, dalam pandangan saya, nilai abadi (untuk saat ini) dari sosiologi pengetahuan adalah kemampuannya untuk menarik perhatian pada dirinya sendiri sebagai bagian dari penyelidikannya sendiri: untuk memungkinkan sebuah penelitian dengan tema "peralihan ke budaya" saat ini, baik dalam masyarakat maupun dalam ilmu sosial; untuk memahami-dengan lebih dari satu ons detasemen kritis-efek yang dimiliki ide-ide dan metode ilmiah sosial pada kehidupan kontemporer; untuk menanyakan bagaimana pengetahuan tentang budaya dan operasinya dapat beroperasi sebagai bentuk dominasi, karena itu adalah sumber daya yang banyak orang dikecualikan. Dalam kapasitasnya untuk menarik perhatian pada operasinya sendiri, sosiologi pengetahuan mengklaim bahwa pengetahuan ilmiah sosial seperti halnya semua pengetahuan adalah budaya.

Risalah Berger dan Luckmann melalui karyanya *The Social Construction of Reality*, menandai perubahan di bidang sosiologi pengetahuan, mengarahkannya dari studi determinasi sosial ide menjadi pengetahuan, khususnya pengetahuan yang memandu kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Lebih penting lagi, pernyataan teoretis mereka meminta agar sosiologi pengetahuan mempelajari proses-proses di

---

<sup>55</sup> Aimie Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger", 18.

mana realitas dibentuk secara sosial, dengan demikian mengarahkan kembali fokus tradisional sosiologi pengetahuan pada penentuan sosial.<sup>56</sup>

Apa yang sebenarnya diusulkan oleh Berger dan Luckmann adalah bahwa pengetahuan dan realitas (yang selalu mereka maksudkan dengan realitas sosial) ada dalam hubungan timbal balik atau dialektis dari konstitusi timbal balik. Proposisi ini menegaskan bahwa realitas sosial bukan fakta sosial dalam haknya sendiri, tapi adalah sesuatu yang diproduksi dan dikomunikasi, maknanya dilakukan dan melalui sistem komunikasi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peranan sosiologi pengetahuan yang selama ini dianggap berisi sejarah pemikiran intelektual mendapat pembaharuan. Sehingga tampil sebagai instrumen penting untuk menemukan hakikat masyarakat secara lebih jelas di masa yang akan datang.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup>Aimie Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger", 17.

<sup>57</sup> Bagong Suyanto, et.al, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, 93.